

MODUL PEMBELAJARAN RAGAM HIAS TAPIS UNTUK KELAS VII SMPN 2 TUMIJAJAR TULANG BAWANG BARAT LAMPUNG

TAPIS DECORATIVE LEARNING MODULE FOR 7th GRADE STUDENTS OF SMPN 2 TUMIJAJAR TULANG BAWANG BARAT LAMPUNG

Oleh: Dewi Utari Prasetya Rini, NIM 14206241020, Jurusan Pendidikan Seni Rupa, Fakultas Bahasa Dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta (dewiutariprasetyarini6@gmail.com)

Abstrak

Penelitian pengembangan/*Research and Development (R&D)* ini bertujuan untuk mengembangkan materi dan modul pembelajaran tentang ragam hias tapis pada siswa kelas VII SMP N 2 Tumijajar Tulang Bawang Barat Lampung.

Tahapan utama pada penelitian ini terdiri dari : (1) pemilihan dan pengembangan materi pembelajaran, (2) pengembangan dan pembuatan modul pembelajaran dan (3) uji coba kelayakan modul. Pemilihan dan pengembangan materi dilakukan setelah melakukan observasi, wawancara serta dokumentasi di lapangan. Analisis terhadap Kompetensi Dasar pada silabus menghasikan temuan berupa materi ragam hias tapis yang cukup luas dan sulit dipelajari peserta didik. Sehingga perlu diperkecil cakupannya agar lebih mudah dipelajari dan tidak meninggalkan tujuan yang harus dicapai dalam pembelajaran.

Hasil penelitian berupa modul pembelajaran ragam hias tapis yang berisikan konsep atau pengertian, jenis, prinsip, unsur, prosedur, teknik dalam menggambar ragam hias tapis dan evaluasi. Modul tersebut telah dinyatakan valid atau layak oleh ahli materi, ahli media, praktisi pembelajaran dan diuji cobakan kepada peserta didik kelas VII. Tahap uji coba dilakukan melalui dua tahap yaitu uji coba terbatas sebanyak 10 orang dan uji coba luas sebanyak 30 orang. Subjek uji coba adalah peserta didik kelas VII SMPN 2 Tumijajar Tulang Bawang Barat Lampung. Instrumen pengumpulan data menggunakan angket dan hasil penelitian dianalisis dengan menggunakan teknik analisis data dan analisis statistik deskriptif. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa modul pembelajaran ragam hias tapis untuk kelas VII SMPN 2 Tumijajar Tulang Bawang Barat Lampung secara keseluruhan dikatakan layak.

Kata kunci: pengembangan, modul pembelajaran, ragam hias tapis

Abstract

This research and development (R & D) was intended to develop the learning material and modules about *tapis* decoration for 7th grade students of SMP N 2 Tumijajar Tulang Bawang Barat Lampung.

The main stages in this study consisted of (1) the selection and development of learning materials, (2) the development and manufacture of learning modules, and (3) testing the feasibility of the module. Analysis of Basic Competence on Syllabus produced findings in the form of textile decorative materials that were quite broad and difficult to be learnt by the students. The scope needed to be reduced, so that it was easier to be learnt by the students. It also would not leave behind the goals that must be achieved in the learning process.

The results of the study were in the form of *tapis* decoration learning module. It contained the concepts or meanings, types, principles, elements, procedures, techniques in drawing *tapis* decoration and evaluations. The module had been declared valid or feasible by the material experts, media experts, and learning practitioners. It also had been tested on the 7th grade students. The trial phase was carried out through two stages, namely limited trials of 10 people and extensive trials of 30 people. The subjects of the trial were the 7th grade students of SMPN 2 Tumijajar Tulang Bawang Barat Lampung. In collecting the data, the instruments used were a questionnaire and the results of the study. They were analyzed by using data analysis techniques and descriptive statistical analysis. Based on the results of the study, it could be concluded that the learning module of *tapis* decoration for 7th grade students of SMPN 2 Tumijajar Tulang Bawang Barat Lampung as a whole is said to be feasible.

Keywords: development, learning module, *tapis* decoration

PENDAHULUAN

Pembelajaran memerlukan komponen-komponen pendukung untuk memperlancar proses pembelajaran. komponen tersebut meliputi guru, media pembelajaran, strategi pembelajaran, bahan ajar serta peserta didik atau siswa. Guru sendiri merupakan komponen terpenting karena berperan sebagai fasilitator, motivator yang dituntut memberikan materi pembelajaran dan mengembangkan potensi yang dimiliki peserta didik. Hal tersebut terdapat pada kurikulum baru yang menjadikan guru bukan lagi sebagai pusat utama dalam pembelajaran. Agar materi yang disampaikan dapat diterima dengan mudah dan jelas, guru memerlukan media yang dijadikan sebagai perantara dalam menyampaikan materi. Media pembelajaran memiliki macam-macam jenisnya sehingga guru harus tepat dalam pemilihan jenis media yang cocok dan dibutuhkan peserta didiknya. Salah satu media pembelajaran yang umumnya digunakan ialah modul pembelajaran.

Modul pembelajaran merupakan bahan ajar yang disusun secara sistematis dengan bahasa yang mudah dipahami oleh peserta didik sesuai dengan tingkat pengetahuan dan usianya. Selain itu dapat melatih kemandirian peserta didik dalam belajar. Oleh karena itu diperlukan modul pembelajaran yang baik, menarik, inovatif, dan menggunakan bahasa yang mudah dipahami peserta didik. Tidak terkecuali dengan modul pembelajaran seni budaya yang perlu dikembangkan agar lebih mudah dalam proses pembelajaran. Banyak siswa yang menyepelekan mata pelajaran seni budaya karena tidak adanya media pendukung seperti modul pembelajaran.

Hal tersebut terjadi pada pembelajaran di SMPN 2 Tumijajar Tulang Bawang Barat Lampung.

Pada saat proses pembelajaran berlangsung, guru hanya memanfaatkan buku pegangan guru dan papan tulis. Metode pembelajaran dilakukan dengan ceramah dan demonstrasi yang membuat sikap peserta didiksaat belajar bervariasi. Seperti kurang semangat, mengantuk, dan bosan saat mengikuti pembelajaran. Selain itu, cakupan materi ragam hias tekstil yang dirasa terlalu luas membuat peserta didik kesulitan untuk memahami dan mempelajarinya. Oleh karena itu diperlukan materi yang cakupannya lebih kecil namun dapat mencapai tujuan pembelajaran.

Berdasar pada masalah tersebut, peneliti ingin mengembangkan materi pada kompetensi dasar mengenai ragam hias tekstil yang cakupan materinya sangat luas. Menjadi ragam hias tapis yang cakupannya sedikit lebih kecil dan sekaligus memperkenalkan ragam hias setempat. Materi tersebut akan diterapkan pada media pembelajaran berupa modul pembelajaran yang dibutuhkan siswa.

KAJIAN TEORI

1. Modul Pembelajaran

Modul pembelajaran yaitu sebuah bahan ajar yang disusun secara sistematis dengan bahasa yang mudah dipahami oleh peserta didik sesuai tingkatan pengetahuan dan usia, agar dapat belajar sendiri atau mandiri dengan bantuan atau bimbingan yang minimal dari pendidik (Andi Prastowo, 2015:106). Tujuan penyusunan atau pembuatan modul, ialah: (1) agar peserta didik dapat belajar secara mandiri tanpa atau dengan bimbingan pendidik (yang minimal), (2) agar peran pendidik tidak terlalu dominan dan otoriter

dalam kegiatan pembelajaran, (3) melatih kejujuran peserta didik, (4) mengakomodasi berbagai tingkat dan kecepatan belajar peserta didik.

Pembelajaran menggunakan modul bermanfaat untuk: (1) meningkatkan efektivitas pembelajaran tanpa harus melalui tatap muka secara teratur karena kondisi geografis, sosial ekonomi, dan situasi masyarakat; (2) menentukan dan menetapkan waktu belajar yang lebih sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan belajar peserta didik; (3) secara tegas mengetahui pencapaian kompetensi peserta didik secara bertahap melalui kriteria yang telah ditetapkan dalam modul; (4) mengetahui kelemahan atau kompetensi yang belum dicapai peserta didik berdasarkan kriteria yang ditetapkan dalam modul sehingga tutor dapat memutuskan dan membantu peserta didik untuk memperbaiki belajarnya serta melakukan remediasi.

Menurut Direktorat Jendral Peningkatan Mutu Pendidikan dan Tenaga Kependidikan (<https://teguhsasmitosdp1.files.wordpress.com/2010/06/26-kode-05-a2-b-penulisan-modul2.pdf>.2008:3) sebuah modul bisa dikatakan baik dan menarik apabila terdapat karakteristik sebagai berikut:

- a) *Self Instructional* yaitu karakteristik yang penting dalam sebuah modul karena melalui modul tersebut seseorang atau peserta belajar mampu membelajarkan diri sendiri sehingga tidak tergantung pada pihak lain.
- b) *Self Contained* yaitu seluruh materi pembelajaran yang dibutuhkan mulai dari satu unit standar kompetensi atau sub

kompetensi dasar terdapat di dalam satu modul secara utuh.

- c) Berdiri sendiri (*Stand-alone*) yaitu modul yang dikembangkan tidak tergantung pada media lain atau tidak harus digunakan bersama-sama dengan media pembelajaran lain.
- d) Adaptif yaitu modul yang hendaknya memiliki daya adaptif yang tinggi terhadap perkembangan ilmu dan teknologi (IPTEK).
- e) Bersahabat atau Akrab (*User Friendly*), yaitu modul hendaknya bersahabat dengan pemakainya.

Menurut Surahman dalam Andi Prastowo (2015: 113), struktur modul terdiri dari empat bagian yaitu; (1) judul modul, bagian ini berisi tentang nama modul pembelajaran, kemudian (2) petunjuk umum, bagian ini memuat penjelasan tentang langkah-langkah yang akan ditempuh dalam pembelajaran, meliputi: kompetensi dasar, pokok bahasan, indikator pencapaian, referensi, strategi pembelajaran, lembar kegiatan pembelajaran, petunjuk bagi peserta didik untuk memahami langkah-langkah dan materi pembelajaran, dan evaluasi, selanjutnya bagian pokok yaitu (3) materi modul, bagian ini berisi penjelasan secara rinci tentang materi yang dibahas oleh modul tersebut, (4) Evaluasi, bertujuan untuk mengukur kompetensi peserta didik sesuai materi pembelajaran yang diberikan dan terdiri atas evaluasi tengah semester dan akhir semester.

2. Ragam Hias Tapis

Ragam hias dalam S.P Gustami (2008: 3) disebut juga ornamen, yang berasal dari bahasa Latin “ornare” yang artinya menghias. Ciri khas

dari ragam hias ada kalanya ditentukan oleh bentuk motifnya yang secara khusus dipilih. Contohnya saja seperti motif burung enggang yang menjadi ciri khas ragam hias Kalimantan. Maka, motif merupakan unsur penting dan menjadi dasar dalam ornamen atau ragam hias. Motif sendiri merupakan suatu corak yang di bentuk sedemikian rupa sehingga menghasilkan suatu bentuk yang beraneka ragam. Oleh karena itu, ragam hias tidak terlepas dari unsur-unsur yang mendukung terjadinya bentuk atau motif visual tersebut. Unsur-unsur yang dimaksud terdiri dari garis, bidang, tekstur bahkan warna yang menjadikannya bagian pokok (Toekio, M Soegeng, 2000:10).

Motif yang dominan pada ragam hias kain tapis Lampung adalah motif tumpal. Motif ini merupakan motif salah satu bentuk motif paling tua. Bentuk motif tumpal pada kain tapis sering disebut motif *pucuk rebung*, perlambang kekuatan yang tumbuh dari dalam. Ragam hias pada kain tapis memiliki pengaruh dari berbagai budaya.

Sedangkan tapis sendiri merupakan sejenis kain adat hasil kesenian dari masyarakat suku Lampung. Kata tapis berasal dari kata 'menapis' yang berarti menyaring, menghalangi atau menutupi. Dari asal mula kata tersebut, makna kain tapis bagi masyarakat memiliki makna simbolis sebagai pelindung bagi pemakainya dari segala kotoran (Lili Hartono, 2009: 21). Selain fungsi praktis yaitu sebagai pakaian untuk melindungi tubuh pemakainya, kain tapis juga melambangkan kesucian pemakai dengan kata lain kain tapis memiliki fungsi sosial yang menunjukkan status.

Kain tapis merupakan kain khas Lampung berbentuk kain sarung yang dibuat dari tenun benang kapas dengan motif hias yang disulam menggunakan benang emas atau perak (Junaedi Firmansyah, 1996:4). Seperti batik dan kain khas lainnya, tapis pada mulanya juga hanya digunakan dalam upacara-upacara adat dan digunakan untuk kalangan atas atau khusus untuk wanita kerajaan. Pada umumnya kain tapis dipakai sebagai busana bawahan corak atau motif alam, flora dan fauna. Seiring berkembangnya waktu, ada kalanya terdapat pula kain tapis yang digunakan sebagai hiasan.

Menurut Junaedi Firmansyah dkk (1996:30) terdapat macam-macam ragam hias tapis yaitu (1) ragam hias geometri, (2) ragam hias flora dan fauna, (3) ragam hias manusia, (4) ragam hias bintang dan bulan, (5) ragam hias perahu, (6) ragam hias sasab dan (7) ragam hias tumpal dan tajuk.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode R&D (*Research and Development*) atau metode penelitian dan pengembangan, yang digunakan untuk menghasilkan produk tertentu dan menguji keefektifan produk tersebut.

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian dilakukan di SMPN 2 Tumijajar yang beralamatkan Jl. Raya Daya Sakti, Desa Daya Sakti, Kecamatan Tumijajar, Kabupaten Tulang Bawang Barat, Provinsi Lampung. Pada tanggal 21-24 Januari 2019

Target/Subjek Penelitian

Subjek uji coba yang terlibat adalah satu orang ahli media, satu orang ahli materi, guru seni budaya SMPN 2 Tumijajar Tulang Bawang Barat Lampung dan siswa kelas VII. Uji coba yang diteliti adalah kelayakan modul pembelajaran ragam hias tapis untuk kelas VII.

Prosedur

Prosedur pengembangan yang digunakan dalam penelitian ini terdapat dalam 3 langkah utama yaitu 1) pemilihan dan pengembangan materi untuk pembelajaran, 2) pengembangan dan pembuatan modul pembelajaran dan 3) uji coba kelayakan modul pembelajaran. Prosedur yang digunakan mengacu pada model pengembangan Borg and Gall yang telah dikembangkan oleh Sugiyono (2017:298).

Data, Instrumen, dan Teknik Pengumpulan Data

Instrumen kelayakan media pembelajaran pada menggunakan skala Likert dengan 4 alternatif jawaban (Djemari Mardapi (2008: 122): sangat baik, baik, kurang dan sangat kurang. Angket untuk siswa menggunakan skala Ghuttmanyang merupakan pengukuran dengan menggunakan dua jawaban yaitu ya atau tidak. Sedangkan teknik pengumpulan data pada penelitian ini yaitu; observasi, wawancara, angket dan dokumentasi.

Teknik Analisis Data

1. Analisis Isi

Teknik analisis ini digunakan untuk mengolah data kualitatif yang telah diperoleh dari hasil kajian ahli materi, ahli media, praktisi pembelajaran dan serangkaian uji coba.

2. Analisis Statistik deskriptif

Teknik analisis statistik deskriptif ini digunakan untuk mengolah hasil angket yang diisi oleh ahli materi, ahli media, dan praktisi pembelajaran. Data selanjutnya dianalisis dengan mengikuti langkah-langkah sebagai berikut:

a. Mengubah penilaian kualitatif menjadikuantitatif dengan ketentuan yang dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1: Ketentuan Pemberian Skor

Nilai	Angka
Sangat baik	4
Baik	3
Kurang	2
Sangat kurang	1

Sumber: Djemari Mardapi (2008: 122)

b. Menghitung rata – rata skor tiap indikator dengan rumus :

$$\bar{x} = \frac{\sum x_i}{n}$$

Keterangan :

\bar{x} = skor rata- rata

$\sum x_i$ = jumlah skor

n = jumlah subjek uji coba

(Sudjana, 2005: 67)

c. Menginterpretasikan secara kualitatif jumlah rerata skor tiap aspek dengan menggunakan teknik presentase dalam menganalisis data dengan rumus :

$$V = \frac{\sum f}{N} \times 100\%$$

Keterangan :

V = skor rata- rata

$\sum f$ = jumlah skor

N = jumlah subjek uji coba

Suharsimi Arikunto (2010: 210)

Data yang terkumpul dianalisis dengan analisis deskriptif kuantitatif yang disajikan dalam

distribusi skor dan persentase terhadap kategori dengan skala penilaian yang telah di tentukan.

Persentase penilaian kelayakan dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2: Kriteria Penilaian

Persentase	Kriteria Penilaian
0%-25%	Kurang Valid (Tidak layak)
26%-49%	Cukup valid (Kurang layak)
50%-75%	Valid (layak)
76%-100%	Sangat Valid (Sangat Layak)

Sumber: Suharsimi Arikunto (2010:244)

d. Menghitung data pendapat peserta didik yang diperoleh dari angket dengan jawaban pertanyaan “ya” dan “tidak”. Teknik statistik yang digunakan ialah persentase untuk setiap kemungkinan jawaban diperoleh dihitung menggunakan rumus:

$$\text{Respon siswa} = \frac{\text{banyaknya siswa yang merespon positif}}{\text{banyaknya siswa seluruhnya}} \times 100 \%$$

(Khabibah dalam Wijayatuz Zaahirah, 2014:254)

Selanjutnya hasil persentase dari tiap pernyataan ditentukan dalam kategori berikut,

Tabel 3: Kategori Respon Siswa

No.	Persentase Respon Siswa	Kategori
1.	$R_s \geq 85\%$	Sangat positif
2.	$70\% - R_s \geq 85\%$	Positif
3.	$50\% - R_s \geq 70\%$	Kurang positif
4.	$R_s < 50\%$	Negatif

(Khabibah dalam Wijayatuz Zaahirah, 2014:254)

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil dari tiga tahapan utama dalam penelitian ini yaitu pada 1) pemilihan dan pengembangan materi untuk pembelajaran, 2) pengembangan dan pembuatan modul pembelajaran dan 3) uji coba kelayakan modul

pembelajaran. Secara rinci dapat dilihat pada uraian sebagai berikut.

1. Materi Ragam Hias Tapis

Pemilihan dan pengembangan materi dilakukan setelah melakukan observasi, wawancara dan dokumentasi di lapangan. Data dihasilkan dari analisis yang dilakukan terhadap kurikulum, silabus, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) materi ragam hias. Materi pada kompetensi dasar dirasa cukup luas dan sulit untuk dipelajari. Dipilih materi yang cakupannya lebih kecil namun tidak menghilangkan tujuan pembelajaran. Materi yang dikembangkan menghasilkan materi ragam hias tapis. Langkah selanjutnya mengidentifikasi apa saja yang dibutuhkan dengan menyesuaikan karakteristik isi modul pembelajaran yang baik. Identifikasi materi pun perlu dilakukan agar sesuai dan tidak menghilangkan pencapaian tujuan utama dari kompetensi dasar yang dikembangkan.

2. Deskripsi Produk Hasil Pengembangan Modul

Pembuatan modul pembelajaran ragam hias tapis untuk kelas VII dimulai pada bulan Oktober 2018 dan selesai pada bulan November 2018. Proses pembuatan modul pembelajaran memerlukan langkah sebagai berikut.

a. Pembuatan *flowchart*

Tahapan ini merupakan tahapan pembuatan peta konsep terkait materi dari pengkajian referensi seperti silabus, KI, KD, dan sumber pustaka mengenai materi ragam hias. Pembuatan *flowchart* bertujuan untuk mengetahui urutan dan hubungan materi yang dikembangkan.

b. Pembuatan *Storyboard*

Tahap selanjutnya adalah membuat papan susunan gambar (*story board*). *Story board* bertujuan untuk mempermudah perencanaan pembuatan modul yaitu mulai dari alur, ilustrasi dan visualisasi pada setiap halaman modul.

c. Visualisasi Desain

Setelah kedua tahapan diatas telah dibuat, tahap selanjutnya adalah visualisasi desain. Dalam tahap desain ini dibuat berdasarkan identifikasi materi yang telah dikembangkan. Sumber gambar didapat dari referensi di internet dan buku. Pembuatan dan penyusunan modul menggunakan *Software Corel Draw X7*, *Software Paint Tool SAI* dan *Software Photoshop CS6*.



Gambar 1 : Pembuatan Cover/Sampul pada Corel Draw X7

Tahap pembuatan untuk *layout*, desain sampul menggunakan *Software Corel Draw X7*. Sedangkan pembuatan ilustrasi pendukung menggunakan *Software Paint Tool SAI* dan diedit pada *Software Photoshop CS6* sebelum digabungkan atau disusun pada *Software Corel Draw X7*. Proses pembuatan ilustrasi menggunakan sketsa kasar terlebih dahulu, kemudian dilanjutkan pewarnaan digital pada *Software Paint Tool SAI*. Hasil gambar dirubah ke format jpg yang selanjutnya diedit dan di lakukan pemotongan pada *Software Photoshop CS6*.

Berikut merupakan contoh tahapan pembuatan ilustrasi dan hasil pembuatan ilustrasi yang akan diterapkan pada modul.

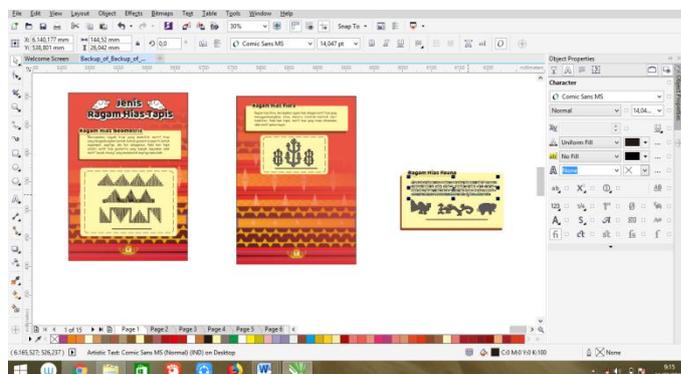


Gambar 2: Pembuatan ilustrasi pada *Software Paint Tool SAI*



Gambar 3: Hasil pembuatan ilustrasi

Setelah objek ilustrasi yang dibutuhkan telah selesai dibuat beserta *background*, tahapan selanjutnya ialah penempatan teks materi dan tataletak yang sedemikian rupa disusun agar lebih mudah dibaca dan dipahami. Pembuatan rangkaian tersebut akan disajikan dalam salah satu contoh pembuatan sebagai berikut.



Gambar 4: Penyusunan isi modul pada *Software Corel Draw X7*

Selain itu, dalam penyajian modul menggunakan teknik *flip up* yang bertujuan untuk mendukung dan memperjelas uraian materi yang disajikan agar lebih menarik. Pembuatan desain *flip up* ini selain menggunakan gambar ilustrasi juga menggunakan gambar dari internet yang digabungkan dengan *background* menggunakan *Software Corel Draw X7*.



Gambar 5: Penerapan *flip up* pada Modul

Pada proses akhir modul pembelajaran ragam hisa tapis untuk kelas VII dicetak dengan ukuran A4. Jenis kertas pada *cover/ sapul* menggunakan *ivory 230 gr*, sedangkan isi pada modul menggunakan jenis kertas *art paper 150 gr*.

3. Validasi dan Uji Coba Kelayakan Produk

Setelah modul selesai dibuat, langkah selanjutnya yaitu melakukan validasi oleh dosen ahli materi, ahli media dan praktisi pembelajaran Seni Budaya. Validasi ahli materi dan media dilakukan guna menjamin bahwa produk awal modul yang dikembangkan layak untuk diujicobakan terhadap peserta didik. Selain itu, validasi ahli bertujuan untuk mengantisipasi kesalahan yang terdapat pada segi materi maupun segi media. Sedangkan validasi oleh praktisi pembelajaran dilakukan untuk menghasilkan apakah modul sudah sesuai dengan pembelajaran yang dibutuhkan.

Modul pembelajaran ini memiliki hasil akhir validasi ahli materi sebesar 90,5% dengan kriteria “sangat layak”, validasi akhir ahli media sebesar 89,25% dengan kriteria “sangat layak”, dan praktisi pembelajaran Seni Budaya sebesar 93% dengan kriteria “sangat layak”.

Berdasarkan hasil validasi dari ahli materi dan ahli media dapat disimpulkan bahwa modul pembelajaran ragam hias tapis layak diuji cobakan pada peserta didik kelas VII di SMPN 2 Tumijajar Tulang Bawang Barat Lampung. Hasil Uji coba yang telah dilakukan pada peserta didik kelas VII E yang melibatkan 10 orang pada uji coba terbatas. Kelas VII A yang melibatkan 30 orang pada uji coba luas menunjukkan respon sangat positif karena mendapatkan presentase respon siswa sebanyak $\geq 85\%$.

SIMPULAN

Simpulan

Penelitian terhadap pembelajaran ragam hias tapis melalui modul pembelajaran ragam hias tapis untuk kelas VII di SMPN 2 Tumijajar Tulang Bawang Barat Lampung ini dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Hasil penelitian dari pengembangan materi ragam hias tapis yang dikembangkan berisikan isi ragam hias tapis yang mencakup konsep atau pengertian, jenis, prinsip, unsur, prosedur dan teknik dalam menggambar ragam hias tapis serta evaluasi.
2. Pengembangan materi ragam hias tapis dalam pembelajaran seni budaya untuk kelas VII di SMPN 2 Tumijajar Tulang Bawang Barat Lampung memanfaatkan modul pembelajaran yang baik seperti yang

terlampir. Proses pengembangannya sesuai dengan karakteristik modul pembelajaran yang berlaku.

Berdasar data tersebut dapat disimpulkan bahwa modul pembelajaran ragam hias tapis untuk kelas VII di SMPN 2 Tumijajar Tulang Bawang Barat Lampung yang dibuat telah layak digunakan.

DAFTAR PUSTAKA

- Andi Prastowo. (2015). *Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif*. Yogyakarta: Diva Press
- Direktorat Jendral Peningkatan Mutu Pendidikan dan Tenaga Kependidikan (Ditjen PMPTK).(2008). *Penulisan Modul*. Jakarta: Depdiknas (<https://teguhsasmitosdp1.files.wordpress.com/2010/06/26-kode-05-a2-b-penulisan-modul2.pdf>.) Jum'at 14 April 2018 pukul 19.25 WIB
- Djemari Mardapi.(2008). *Teknik Penyusunan Instrumen Tes dan Nontes*. Yogyakarta: Mitra Cendikia Press.
- Firmansyah, Juanidi dkk.(1996). *Mengenal SULAMAN TAPIS LAMPUNG*. Bandar Lampung: Gunung Pesagi
- Lili Hartono.(2009). *Kain Tapis Lampung: Perubahan fungsi, motif dan makna simbolis*. Surakarata: UNS Press

- SP Gustami. (2008). *Nukilan Seni Ornamen Indonesia*. Yogyakarta: ARINDO
- Sudjana. (2005). *Metode Statistika*. Bandung: Penerbit Tarsito
- Suharsimi, Arikunto. (2010). *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: PT. Bumi Aksara
- Sugiyono.(2017). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta
- Toekio, M Soegeng. (2000). *Mengenal Ragam Hias Indonesia*. Bandung: Penerbit Angkasa
- Wijhatuz Z. & Kusriani.(2014). *Penerapan Model Pembelajaran Tipe Rwo Stay Two Stray Pada Materi luas permukaan balok*. Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika MATHRdunesa. (<http://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id//index.php/mathedunesa/article/download/12953/11933>.) Diakses pada Senin 10 Juli 2018 pukul 20.35 WIB.

